

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

STRUKTUR DRAMATIK PERTUNJUKAN DRAMA KLASIK SANGGAR TEATER MINI LAKON SUMPAH RAMA PARASU KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Oleh:

I Made Rudita¹, Ida Ayu Gede Pryitna Dewi²,

Ni Luh Putu Wiwin Astari³

I Komang Dedi Diana⁴

ITB STIKOM BALI¹,

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia ²

ruditalengar@yahoo.co.id ¹

dayuprayitnaunhi.dps@gmail.com ²

wiwinastari@unhi.ac.id ³

Abstrak

Didalam agama Hindu ada sebuah ajaran yang disebut *Putra Sesana*. Putra Sesana terbentuk dari dua kata, *Putra* yang berarti anak, *Sesana* yang berarti kewajiban . Jadi *Putra Sesana* mempunyai arti tata krama atau aturan-aturan yang wajib dilaksanakan atau larangan-larangan yang harus diperhatikan oleh seorang anak terhadap orang tuanya, atau seorang siswa kepada gurunya dalam lingkungan rumah tangga atau sekolah (*pesraman*). Tata tertib ini sangat penting artinya bagi umat manusia sebagai rambu-rambu di dalam rangka mengabdikan diri, guna dapat mengantar dirinya memasuki tahapan kehidupan rohani yang lebih baik dan maju. Tata krama tersebut berupa anjuran dan larangan yang harus diperhatikan oleh seorang anak atau siswa agar terhindar dari segala cela dan dosa. Ajaran *Putra Sesana* bila diartikan secara luas akan menyangkut hubungan siswa (*sisya*) dengan *Catur Guru*. Ada empat unsur yang disebut dengan *Catur Guru*, yaitu pertama : *GuruSwadhyaya* yaitu Tuhan Yang Maha Esa, kedua, *Guru Rupaka* yaitu orang tua yang memberikan *rupa* kita yang tidak lain ialah ayah-ibu kita, ketiga *Guru Pengajian* yaitu gurudi sekolah yang memberikan ilmu (*aji*) kepada kita, dan keempat adalah *Guru Wisesa* yaitu pemerintah yang berkuasa terhadap kita sebagai warga negara. Dalam melakukan pendidikan agama tidak harus dilakukan dalam pendidikan formal saja, melainkan bisa melalui transformasi budaya, salah satunya nilai-nilai pendidikan agama bisa disampaikan melalui seni pertunjukan drama, khususnya pertunjukan drama klasik. Untuk menjawab masalah di atas, dalam hal mengetahui Penerapan ajaran *Putra Sesana* melalui transformasi budaya Baliberupa pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini, perlu dibuat suatu penelitian mengenai bentuk, fungsi dan makna penerapan ajaran *Putra Sesana* dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Ramaparasu.

Penelitian ini berjudul “Penerapan Ajaran *Putra Sesana* Pada Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu”.Kajian (Bentuk dan Fungsi)”

adalah hasil studi yang mendalam terhadap nilai pendidikan karakter pada pertunjukan drama klasik. Penelitian ini mengangkat dua pokok masalah yaitu : 1) untuk mengetahui dan menganalisis bentuk struktur dramatik pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu ; 2) untuk mengetahui dan menganalisis fungsi pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan peranan penting dari Penerapan Ajaran Putra Sesana dalam pertunjukan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu . Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk struktur dramatik dan fungsi pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan dua teori : teori estetika dan teori fungsional struktural. Metode-metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Seluruh data diolah menggunakan tehnik deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagaiberikut ; Bentuk struktur dramatik pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali adalah sebagai berikut : (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) penokohan, (5) insiden dan (6) amanat. Sedangkan fungsi drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu adalah sebagai berikut : (1) fungsi ekonomi, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi promosi dan (4) fungsi komunikasi.

Kata Kunci: Struktur Dramatika, Pertunjukan Drama Klasik, Kajian Bentuk Dan Fungsi

Abstract

In Hinduism there is a teaching called Putra Sesana. Putra Sesana is formed from two words, Putra which means child, Sesana which means obligation. So Putra Sesana means etiquette or rules that must be implemented or prohibitions that must be observed by a child towards his parents, or a student towards his teacher in a household or school environment (pesraman). These rules are very important for mankind as signs in order to dedicate themselves, in order to lead them to enter a better and more advanced stage of spiritual life. These manners are in the form of recommendations and prohibitions that a child or student must pay attention to in order to avoid all blemishes and sins. Putra Sesana's teachings, if interpreted broadly, involve the relationship between students (sisya) and Catur Guru. There are four elements called Catur Guru, namely first: Guru Swadhyaya, namely God Almighty, second, Guru Rupaka, namely parents who give us our appearance, who are none other than our fathers and mothers, third, Guru Koran, namely teachers at school who provide knowledge. (aji) to us, and fourth is Guru Wisesa, namely the government that has power over us as citizens. Carrying out religious education does not have to be done in formal education alone, but can be done through cultural transformation, one of which is that the values of religious education can be conveyed through dramatic performing arts, especially classical drama performances. To answer the problem above, in terms of knowing the application of Putra Sesana's teachings through the transformation of Balinese culture in the form of a classical drama performance by Sanggar Theatre Mini, it is necessary to make a research regarding the form, function and meaning of the application of Putra Sesana's teachings in the classic drama performance of Sanggar Theatre Mini with the play Sumpah Ramaparasu .

This research entitled "Application of Putra Sesana Teachings in Classical Drama Performances at the Mini Theater Studio of the play Sumpah Rama Parasu". Study (Form and Function)" is the result of an in-depth study of the value of character education in classical drama performances. This research raises two main problems, namely: 1) to determine and analyze the form of the dramatic structure of the Mini Theater Studio's classic drama performance Sumpah Rama Parasu; 2) to find out and analyze the function of the Mini Theater Studio's classical drama performance, the play Sumpah Rama Parasu. In general, this research aims to determine the existence and important role of the application of Putra Sesana's teachings in the performance of the Mini Theater Studio's classic drama play Sumpah Rama Parasu. Specifically, this research aims to explain the form of dramatic structure and function of the Mini Theater Studio's classical drama performance play Sumpah Rama Parasu. This research was designed as qualitative research using two theories: aesthetic theory and structural functional theory. The data collection methods used include observation, interviews, documentation and literature. All data is processed using interpretative descriptive techniques. The results of this research are as follows; The form of the dramatic structure of the classical drama performance by Mini Theater Studio of the play Bali Tragedy is as follows: (1) theme, (2) plot, (3) setting, (4) characterization, (5) incident and (6) message. Meanwhile, the functions of the classical drama Studio Mini Theater play Sumpah Rama Parasu are as follows: (1) economic function, (2) entertainment function, (3) promotional function and (4) communication function.

Keywords: Dramatic Structure, Classical Drama Performance, Study of Form and Function

1. PENDAHULUAN

Didalam agama Hindu ada sebuah ajaran yang disebut *Putra Sesana*. Putra Sesana terbentuk dari dua kata, *Putra* yang berarti anak, *Sesana* yang berartikewajiban. Jadi *Putra Sesana* mempunyai arti tata krama atau aturan- aturan yang wajib dilaksanakan atau larangan-larangan yang harus diperhatikan oleh seorang anak terhadap orang tuanya, atau seorang siswa kepada gurunya dalam lingkungan rumah tangga atau sekolah (*pesraman*). Tata tertib ini sangat penting artinya bagi umat manusia sebagai rambu- rambu di dalam rangka mengabdikan diri, guna dapat mengantarkan dirinya memasuki tahapan kehidupan rohani yang lebih baik dan maju. Tata krama tersebut berupa anjuran dan larangan yang harus diperhatikan oleh seorang anak atau siswa agar terhindar dari segala cela dan

dosa. Ajaran *Putra Sesana* bila diartikan secara luas akan menyangkut hubungan siswa (*sisya*) dengan *Catur Guru*. Ada empat unsur yang disebut dengan *Catur Guru*, yaitu pertama : *Guru Swadhyaya* yaitu Tuhan Yang Maha Esa, kedua, *Guru Rupaka* yaitu orang tua yang memberikan *rupa* kita yang tidak lain ialah ayah-ibu kita, ketiga *Guru Pengajian* yaitu guru di sekolah yang memberikan ilmu (*aji*) kepada kita, dan keempat adalah *Guru Wisesa* yaitu pemerintah yang berkuasa terhadap kita sebagai warga Negara.

Di dalam ajara *Putra Sesana* diuraikan bagaimana seharusnya seorang anak menunjukkan sikap hormat atau sujud bhaktinya terhadap orang tua (gurunya) dan pantangan-pantangan serta keharusan-keharusan apa yang harus dilaksanakan.

Diuraikan pula sebaliknya bagaimana akibat yang ditimbulkan kalau si anak tidak benar-benar mematuhi didikan maupun petuah-petuah yang telah diberikan oleh orang tuanya itu.

Di dalam pustaka *Nitisastra* Bab IV sloka 1 (dalam Rai Sudharta, 1997 : 15) disebutkan : *Sanghyang candra taranggana, pinaka dipa mamadangi rikalaning wengi, Sanghyang surya sedeng praghata maka dipa mamadangi ri bhumi mandala, Widya sastra sudharma dipanikanang tri bhuwana sumenaprabhaswara, Yaning putra suputra sadhu gunawan mamadangi kula wandhu wandhawa*. Arinya : “Bulan dan gugusan bintang adalah lampu yang menerangi malam, matahari yang sedang bersinar adalah lampu yang menerangi dataran bumi, semua pengetahuan ajaran dharma adalah lampunya *tri loka* yaitu tiga alam, bumi, angkasa dan sorga bersinar cemerlang, sedangkan seorang putra yang baik, soleh dan pandai adalah lampu yang menerangi semua keluarga”. Demikianlah dapat kita bayangkan betapa pentingnya peranan dan kedudukan seorang putra sebagai manusia yang dapat membawanama baik atau nama buruk bagi suatu rumah tangga.

Suwija (2013 : 53) menegaskan bahwa dalam melakukan pendidikan agama tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan agama, semuanya komit untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan menginternalisasi kebajikan serta terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun peradaban yang utuh dan unggul, yang didasarkan pada nilai-nilai keilmuan dan kemuliaankepribadian.

Berkesenian bagi masyarakat Bali, merupakan kegiatan yang paling menonjol

dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh suburnya kegiatan berkesenian Bali ini disebabkan oleh dorongan yang kuat masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu. Agama Hindu memiliki unsur-unsur rasional, ritual dan kepercayaan. Kegiatan berkesenian Bali ini di dalam pelaksanaannya sering dijadikan sebagai drama ritual dan sebagai persembahan kepada Tuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa *bhakti* kepada Tuhan.

Keberhasilan dalam menggarap drama “Jayaprana” disusul dengan permintaan untuk mengolah cerita-cerita tradisional lainnya. Untuk itu, Anom Ranuara mencoba mengangkat dunia pewayangan yang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Setelah dua kali penayangan di televisi, Anom Ranuara kemudian ditanyai oleh bagian penyiaran TVRI mengenai apa nama drama yang ditayangkan tersebut. Apakah drama tradisional, drama modern, atau drama wayang. Anom Ranuara tersenyum, karena semua nama tersebut mengena. Disebut drama tradisional juga boleh, karena pemerannya semua menggunakan kostum tradisional, disebut drama modern karena dialog para pemainnya diatur dalam naskah dan tidak berimprovisasi sendiri-sendiri. Disebut drama pewayangan juga boleh, karena kisah yang diangkat adalah cerita pewayangan. Dari semua itu, kemudian Anom Ranuara mengambil jalan tengah, yakni dengan menyebut ‘drama klasik’ karena ia mementaskan atau menampilkan cerita-cerita klasik yang bersumberkan pada Itihasa, yakni cerita Mahabarata dan Ramayana. Drama klasik yang dimaksud Anom Ranuara tidak sebatas memainkan cerita pewayangan, namun juga dikembangkan dengan menampilkan cerita-cerita rakyat yang mengisahkan peristiwa sekitar abad ke-10 sampai ke-14 masehi, yang digolongkannya ke dalam kisah-kisah klasik (Jiwa Atmaja, 2009 : 152-153).

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dalam fungsinya dikategorikan sebagai pertunjukan *balih-balihan* (media hiburan). Dewasa ini pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini sangat digemari oleh masyarakat penontonnya, hal ini terbukti dari setiap pementasannya selalu dipenuhi oleh para penggemarnya. Oleh karena itu menurut pengamatan penulis, ketika menyaksikan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Ramaparasu ada banyak wacana dialog yang bernuansa pendidikan agama, berupa penerapan ajaran *Putra Sesana*. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga penulis menjadikannya sebagai objek penelitian.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Sekretariat Sanggar Teater Mini di Denpasar dan waktu penelitian akan dilakukan selama 6 (enam) bulan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode : observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kepustakaan.

2.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang diwawancarai, yang ditentukan dengan teknik *purposive*. Penentuan informan sesungguhnya adalah hal yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik yang bermanfaat bagi peneliti.

2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, seberapa jauh seorang peneliti sudah siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman

wawancara, sedangkan *tape recorder* dan catatan deskriptif digunakan untuk membantu saja. *Tape recorder* digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dari informan dengan maksud : 1) untuk menjaga keutuhan data, 2) agar waktu wawancara menjadi efisien, 3) menghindari kelemahan-kelemahan peneliti dalam mengingat dan mencatat hasil wawancara, dan 4) memudahkan dalam menganalisis data secara akurat.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang tersusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis dalam hal ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan sesuatu yang telah ditemukan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Selanjutnya

dikemukakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menyimpulkan dan menverifikasi (Miles, 1992 : 152).

2.6 Penulisan Laporan

Merupakan tahap penyelesaian akhir dari suatu penelitian dengan membuat laporan penelitian yang sesuai dengan proposal yang telah dibuat.

2.7 Landasan Teori

Teori mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, yaitu sebagai alat untuk membedah permasalahan. Marx dan Godson (dalam Redana, 2006 :43-46) menyatakan

bahwa teori adalah aturan untuk menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari ; (1) hubungan-hubungan yang diamati di antara kejadian-kejadian yang diukur ; (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan itu; (3) hubungan-hubungan yang disimpulkanserta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.

Teori yang digunakan di sini, pertama adalah teori estetika untuk menganalisis dan mengkaji bentuk struktur dramatik pada pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu. Dan teori yang kedua adalah teori fungsional struktural untuk mengetahui fungsi dari pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu.

2.7.1 Teori Estetika

Teori Estetika menurut Djelantik (2004 : 15) bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni : wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Wujud dalam ilmu estetika bisa mencakup keindahan visual yang kongkrit dan juga kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, tetapi secara abstrak wujud itu dapat dibayangkan.

Bobot adalah isi dari suatu barang kesenian bukan hanya apa yang semata-mata dilihat di dalamnya, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dihayati dari isi itu. Bobot di sini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu suasana, gagasan dan pesan.

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, cara seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, sang

pengamat, pembaca, penonton atau khalayak ramai pada umumnya.

Pendapat Djelantik diperkuat Dharsono (2004 : 30) yang dimaksudkan dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari sebuah karya seni. Bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk ada dua macam ; (1) *visual form*, bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur tersebut ; (2) bentuk yang diciptakan dengan adanya hubungan timbal balik nilai-nilai yang dipancarkan oleh bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

2.7.2 Teori Fungsional Struktural

Pada intinya kata kunci dari teori fungsional struktural Parsons adalah keseimbangan dan kestabilan, karena masyarakat dianggap akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Hal tersebut terjadi karena Parsons beranalogi antara masyarakat dan tubuh manusia diilustrasikan bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kiri dengan tangan kanan. Demikian pula yang terdapat dalam masyarakat akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik.

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Talcott Parsons. Talcott Parsons mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, dimana setiap pola kerja diatur oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju ke arah keseimbangan. Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah;

1) adaptasi atau penyesuaian, 2)

pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Untuk membahas fungsi pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Sumpah Rama Parasu digunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Struktur Dramatik Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu

Dalam Kamus Bahasa struktur memiliki beberapa pengertian, antara lain : (1) cara sesuatu disusun atau dibangun; (2) bangunan yang disusun dengan pola tertentu; (3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda; (4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Struktur adalah rangkaian penyusunan dari karya sastra. Jika dilihat dari strukturnya maka cerita Sumpah Ramaparasu terdiri dari : tema, alur, penokohan, insiden, dan amanat. Dan selanjutnya akan dipaparkan secara rinci dalam uraian berikut.

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan atau menjadi topik permasalahan atau gagasan yang mendasari karya sastra, suatu yang menjadi pemikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan sebuah persoalan yang diungkap dalam sebuah karya sastra, ia masih bersifat netral, belum mempunyai tendensi memihak, karena ia masih merupakan persoalan secara eksplisit, seperti yang terlihat pada judul karya tersebut. Disamping itu dapat juga dinyatakan secara tersirat (implisit) yaitu dalam penokohan atau dalam dialog tokoh utama. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah persoalan kelompok yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita, baik itu yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersirat).

Tema dari cerita Sumpah Ramaparasu adalah tentang kesetiaan seorang anak untuk melaksanakan perintah ayah kandungnya untuk menghukum ibu kandungnya sendiri atas penghianatan yang dilakukan oleh seorang istri terhadap kesetiaan suaminya. Dewi Renuka istri dari Begawan Jamadagni secara rahasia menjalin hubungan terlarang dengan seorang pangeran tampan. Sayangnya hubungan terlarang itu diketahui langsung oleh suaminya Begawan Jamadagni. Atas perbuatan aib yang dilakukan istrinya sangat melukai perasaan Begawan Jamadagni sehingga beliau menjadi murka dan marah yang tidak terkendali. Dalam kemarahannya beliau menjatuhkan sangsi berupa hukuman mati kepada istrinya. Dan yang lebih tragis lagi yang disuruh mengeksekusi hukuman mati itu adalah putra-putra kandungnya sendiri. Setelah empat orang kakak Rama Parasu menolak melakukan perintah ayahnya, mereka semua diusir dari rumah dan dikutuk menjadi cacung. Kini tinggal Rama Parasu yang belum menentukan pilihan, apakah akan menerima perintah ayahnya untuk membunuh ibu kandungnya sendiri atau menolak melakukannya dengan konsekuensi akan bernasib sama dengan kakak-kakaknya diusir dari rumah dan dikutuk menjadi cacung. Rama Parasu berada dalam dilema yang sangat dalam, perang batin berkecamuk sangat hebat dalam dirinya. Disatu sisi dia ingin menjadi anak *suputra* dengan melaksanakan perintah ayahnya, namun disisi lain dia juga tidak ingin menjadi anak durhaka yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Akhirnya walaupun dengan setengah hati Rama Parasu mau melakukan perintah ayahnya menjadi eksekutor atas hukuman mati yang dijatuhkan kepada ibu kandungnya sendiri.

b. Alur

Alur adalah rangkaian insiden atau hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam cerita. Alur

mendukung dan menyimpulkan kepada pembaca mengenai logis atau tidaknya insiden dalam hubungan yang satu dengan yang lainnya. Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang terasa agak logis dan kronologik atau dialami oleh pelaku. Suatu fiksi haruslah bergerak dengan permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju suatu akhir yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian insiden yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang logis.

Alur cerita yang terdapat dalam cerita Sumpah Ramaparasu ini adalah alur maju, karena dalam cerita Sumpah Ramaparasu ceritanya bergerak maju dan menceritakan peristiwa dalam cerita tersebut dari awal hingga akhir. Awal ceritanya dimulai saat Dewi Renuka istri dari Begawan Jamadagni tertangkap basah melakukan hubungan terlarang dengan seorang pemuda tampan. Peristiwa memalukan, menjijikkan dan memuakkan itu menimbulkan aib yang tidak bisa di maafkan, lalu membuat Begawan Jamadagni marah dan murka dan menjatuhkan hukuman mati kepada istrinya sendiri. Dan tragisnya lagi yang disuruh mengeksekusi hukuman mati itu adalah putra-putra kandungya sendiri. Setelah empat orang kakak Rama Parasu menolak melakukan perintah ayahnya, mereka semua menerima hukuman dari ayahnya diusir dari rumah dan dikutuk menjadi cacing. Kini tinggal Rama Parasu yang belum menentukan pilihan apakah menerima atau menolak perintah ayahnya untuk menjadi eksekutor hukuman mati kepada ibu kandungya sendiri. Rama Parasu berada dalam posisi yang sangat sulit. Disatu sisi dia ingin melenyapkan sumber kesedihan ayahnya dengan mau melakukan perintah ayahnya, namun disisi lain dia juga tidak ingin dicap sebagai anak durhaka yang tega membunuh ibu

kandungnya sendiri. Setelah diberi pengertian oleh ayahnya, jika dia mau membunuh ibunya itu berarti sebagai seorang anak dia telah melakukan bhakti yang sangat adil. Saat ini ibumu mengurung diri dalam kamar, selama itu pula ibumu tidak makan, tidak minum, tidak bicara, tidak keluar dari kamar untuk mandi sekalipun. Tentu ibumu merasa sangat malu, menyesal, terpuak, sedih dan menderita batin. Bukankah tetua kita mengajarkan, bahwa melenyapkan penderitaan orang tua adalah kewajiban seorang *suputra*. Dengan mau membunuh ibumu berarti kamu sebagai seorang anak telah melenyapkan penderitaan ibumu. Akhirnya dengan menghapus semua keraguan dan kebimbangan hatinya Rama Parasu mau melaksanakan perintah ayahnya untuk membunuh ibu kandungya sendiri.

Dengan keris yang masih berlumuran darah, Rama Parasu menghadap ayahnya untuk mengembalikan senjata milik ayahnya sebagai bukti senjata keris itu telah merengut nyawa ibunya. Kini ibuku telah tiada, itu berarti kewajibanku sebagai seorang anak juga telah selesai. Selanjutnya Rama Parasu mohon pamit untuk menenangkan diri beberapa lama disebuah bukit, untuk bisa melupakan apayang baru saja aku lakukan membunuh ibu kandingku sendiri. Ini merupakan aib yang menimpa keluarga kita. Namun sebelum Rama Parasu pergi ayahnya memberikan anugerah atas karma yang baru saja kau selesaikan. Rama Parasu awalnya menolak anugerah yang diberikan karena semua yang dilakukan tidak mengharapkan imbalan, semata-mata dia lakukan sebagai wujud bhakti kepada perintah ayahnya. Semua yang dilakukan Rama Parasu dengan tulus tanpa pamrih. Lalu Begawan Jamadagni menyuruh Rama Parasu untuk mengajukan 5 permintaan . Astungkara akan terkabulkan. Selanjutnya Rama Parasu mengajukan 5 permintaan, yaitu permintaan pertama hidupkan kembali ibu hamba, permintaan kedua kembalikan semua

saudara-saudaraku dalam wujudnya semula sebagai manusia, permintaan ke tiga hapuskan segala dosaku karena telah membunuh ibu, permintaan ke empat berikan aku kekuatan, kesaktian dan umur panjang dan permintaan yang kelima kelak aku hanya akan ditaklukkan oleh Wisnu. Laku Bagawan Jamadagni menyucapkan japa mantra agar semua permintaan Rama Parasu terkabulkan.

Lalu diceritakan di taman pesraman Wanasari para istri tapasuwi sedang mencari bunga, lalu tiba-tiba datang kesatria Kartawirya membuat keonaran dan mau menculik para istri tapasuwi itu. Saat itu datanglah Begawan Jadagni mau menyelamatkan para istri tapasuwi itu. Sayang naas menimpa beliau, beliau ditusuk dari belakang sehingga terluka parah dan nyawanya tidak bisa diselamatkan lagi karena terlalu banyak darah yang keluar. Dan ksatria Kartawirya lalu kabur menyelamatkan diri. Saat itulah para istri tapasuwi berteriak-teriak minta tolong. Lalu dengan lari tergesa-gesa datanglah Rama Parasu, tapi sudah terlambat nyawa ayahnya tidak bisa diselamatkan. Lalu Rama Parasu sangat marah kepada kesatria Kartawirya, dengan menyebut sebagai pangeran bedebah, kesatria tidak punya peri kemanusiaan, akan ku tangkap dia, akan kubunuh dia. Demikianlah ungkapan kemarahan Rama Parasu kepada para kesatria. Lalu Rama Parasu menyucapkan sumpah didepan jasad ayahnya. Dengan lantang Rama Parasu mengucapkan Sumpahnya “Wahai Yang Maha Dewa, para dewata-dewati semua, demi melampiaskan dendam atas kematian ayahku. Aku Rama Parasu bersumpah aku akan membunuh, membinasakan semua kesatria yang ada dikolong langit ini. Bagiku semua kesatria adalah penjahat Bali, semua kesatria adalah calon-calon pembunuh dimasa depan. Semua kesatria tidak bisa dipercaya lagi sebagai pelindung rakyat. Aku benci aku dendam sama kesatria. Untuk itulah para kesatria akan

kubunuh semuanya. Inilah sumpaku”. Setelah itu Rama Parasu bersimpuh didepan jasad ayahnya dan berkata “Ayah, aku telah bersumpah demi ayah. Semoga dengan sumpahku ini ayah menjadi tenang dan kita tetap bisa menjaga kehormatan dan harga diri keluarga. Dan semoga arwah ayah bisa diterima disisi Tuhan”.

Lalu selanjutnya Rama Parasu pergi meninggalkan ibunya untuk melakukan petualangan maut membunuh para kesatria dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Hingga puluhan tahun hal itu dilakukannya. Sampai akhirnya dia mampu membunuh 40 orang kesatria.

Belakangan ini Rama Parasu sudah mulai menyadari kesalahannya., yang telah *mulat sarira* dengan melakukan pertapaan sehingga memperoleh pencerahan dari Hyang Mahadewa.

Sekarang diceritakan di kerajan Ayodya, raja Dasarata sedang berjalan-jalan di tepi hutan dengan ditemani oleh anaknya Ramadewa. Tiba-tiba raja Dasarata menyadari bahwa ada pertanda buruk yang akan datang . Adapun tanda-tandanya adalah burung-burung mulai keluar dari sarangnya, terbang berhamburan tidak jelas tujuannya, binatang-binatang berkaki empat juga berlarian saling mendahului, sepertinya ada semacam ketakutan yang mendekati mereka. Disamping itu raja telah mengutus beberapa prajurit untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Tiba-tiba saja ada prajurit yang sangat tergesa-gesa dengan wajah ketakutan datang menghadap raja dan melaporkan hasil pengamatannya. Mereka melihat ada orang yang datang, berdiri tegak seperti seorang pertapa. Seperti seorang Brahmana, beliau begitu sangat berwibawa dan juga sangat menakutkan. Bola matanya seperti api besar yang siap membakar siapa saja dan raut wajahnya sangat mengerikan. Dengan membawa senjata busur dan kapak besar yang ada ditangan beliau, tidak seorangpun yang mampu menahan kemarahannya. Lalu raja Dasarata

menyuruh prajuritnya melapor kepada panglima perang, bahwa pengawalan harus diperketat dan semuanya keadaan dalam siaga.

Setelah mengetahui ciri-ciri dari orang yang akan datang itu dari laporan prajuritnya, maka raja Dasarata berani memastikan bahwa orang yang akan datang adalah Rama Parasu. Yang masih menjadi teka-teki bagi raja adalah mengapa Rama Parasu sangat terlihat marah.

Tidak terlalu lama datanglah Rama Parasu dengan membawa busur dan senjata kapak ditangannya. Lalu raja Dasarata datang menyambutnya dengan mengatakan bahwa semua orang dikolong langit ini pasti mengenal laki-laki perkasa yang sehari-hari selalu membawa senjata kapak. Lalu raja menanyakan apa yang menjadi penyebab kemarahannya. Lalu Rama Parasu mengatakan bahwa memang benar beliau sudah lama menanggalkan kemarahan dan kebencian kepada para kesatria, bahkan kepada semua orang. Untuk itulah beliau memilih menyepi di gunung Mahendra. Namun belakangan ini perasaan beliau mulai terusik oleh adanya berita-berita dari semua orang bahkan para dewapun menyebut tentang kehebatan Ramadewaputra dari raja sendiri. Beliau juga mendengar bahwa Radewa berhasil mengangkat busur Mahadewa di negeri Mitila dan mendapatkan Dewi Sita. Berita-berita tentang kehebatan Ramadewa inilah yang membuat perasaan Rama Parasu semakin terusik. Beliau merasa iri karena Rama Parasu tidak ingin tersaingi. Inilah yang menjadi penyebab mendorongnya turun gunung dan menghadang perjalanan Ramadewa untuk bisa menantang kehebatan Ramadewa.

Raja Dasarata memohon dengan sangat agar Rama Parasu tidak menantang Ramadewa untuk mengadu kesaktian. Kehebatan Ramadewa tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kehebatan Rama Parasu. Kalau Rama Parasu memaksa Ramadewa untuk beradu kekuatan, pasti

akan kalahlah Ramadewa. Sekali lagi raja Dasarata memohon agar Ramadewa tidak dibunuh. Bila itu terjadi maka akan lenyaplah generasi penerus dari Raja Dasarata.

Mendengar permohonan raja yang mengiba-iba itu, justru membuat Rama Parasu semakin marah. Dalam kemarahannya Rama Parasu mengatakan “Wahai Dasarata, raja agung kerajaan Ayodyapura, yang konon disebut sebagai raja yang paling ditakuti dan disegani oleh seluruh rakyat, ditakuti oleh seluruh raja taklukannya. Tapi dalam kenyataan yang aku lihat sendiri, sejatinya kau adalah raja yang rendah, nista, merengek-rengok, begitu menghiba untuk dikasihani. Sifat-sifat sebagai seorang satria sama sekali tidak ada pada dirimu Dasarata. Kau tidak pantas menjadi kesatria, apalagi menjadi raja, nista dan sekarang menyingkirlah dari sisi putramu. Karena aku Rama Parasu hanya akan bicara dengan putramu Ramadewa”.

Akhirnya Ramadewa menerima semua tantangan dan ujian dari Rama Parasu. Lalu Rama Parasu menyampaikan tantangan yang harus dilewati oleh Rama dengan mengatakan “Ada dua buah busur yang dasyat yang dibuat dikahyangan oleh Begawan Wiswakarma, satu buah busur itu diberikan kepada Hyang Mahadewa, dan kemundian dianugerahkan kepada raja Janaka di negeri Mitila, dan busur Mahadewa itu berhasil kau angkat sehingga kau berhak atas Dewi Sita. Dan satu busur lagi diberikan kepada dewa Narayana dan Dewa Narayana memberikan busur itu kepada leluhurku dan kini busur Narayana ini ada digenggamanku, jadi busur ini adalah milikku. Sekarang tantangannya adalah mampukah kau mengangkat busur Narayana yang ada ditanganku ini, kemudian membentangkannya sekaligus dan melesatkan anak panahnya. Jika kau tidak mampu, itu artinya kau kalah dan harus mencium telapak kakiku, tapi bila kau mampu berarti akulah yang kalah”.

Lalu busur Narayana itu diberikan kepada Ramadewa. Dengan penuh konsentrasi Ramadewa mengucapkan japamantra dan akhirnya berhasil mengangkat busur itu, lalu Ramadewa mengatakan kepada Rama Parasu “Sebagaimana banyak yang tahu busur Narayana ini adalah sangat sakti dan dahsyat. Jika anak panah yang lepas dari busurnya ini maka dia tidak akan kembali tanpa menelorkorban. Jika anak panahnya aku tembakkan ke tanah, maka seluruh wilayah kekuasaanmu akan menjadi milikku, dan kau tidak memiliki tanah lagi sejangkalpun. Jika anak panah ini aku tembakkan ke laut, maka semua hasil tapa berata dan ilmu pengetahuanmu akan menjadi milikku dan kau akan menjadi manusia paling bodoh dan hina di dunia ini. Dan jika anak panahnya aku tembakkan kearahmu maka tamatlah riwayatmu. Hai Rama Parasu yang maha agung, sebaiknya ke mana anak panah ini akan aku arahkan”.

Pada saat anak panah akan dilepas oleh Ramadewa kearah Rama Parasu, tiba-tiba saja Dewi Renuka ibu dari Rama Parasu sudah berdiri tegak dihadapan Rama Parasu untuk menjadi tameng hidup dari kehebatan dan kesaktian anak panah Ramadewa. Rama Parasu tampak menumpahkan kerinduan kepada ibunya, setelah cukup lama mereka tidak bertemu. Rama Parasu

menyampaikan penyesalannya karena dulu begitu saja meninggalkan ibunya sendirian di pesramantanpa pernah berfikir untuk kembali kepangkuan ibu. Rama Parasu mencap dirinya sebagai anak durhaka, anak yang tidak berbakti kepada ibunya. Lalu Rama Parasu bertanya kepada ibunya, bagaikan seorang malaikat kenapa tiba-tiba ibu ada disini? Dengan sangat lembut Dewi Renuka menjawab pertanyaan putranya “Seorang ibu, akan selalu ada saat putranya dalam kesulitan”. Lalu Dewi Renuka memohon kepada Ramadewa agar tidak membunuh putranya, karena Rama Parasu adalah satu-satunya putranya yang masih

hidup, dialah generasi penerus keluarga kami. Tapi sebaliknya Rama Parasu menyuruh ibunya berhenti merengek-rengok seperti itu, karena apa yang ibu lakukan sangat meremehkan kekestrianku, dapat meruntuhkan harga diri keluarga kita. Kali ini ibu berada ditempat yang tidak tepat, biarlah putramu menyelesaikan semuanya ini. Dan ibunya disuruh menyingkir dan jangan menjadi tameng untuk diriku. Kemudian Rama Parasu kembali menantang Ramadewa untuk menunjukkan kehebatannya. Saat anak panah dilepas oleh Ramadewa kearah Rama Parasu tiba-tiba ibunya menghadang kedatangan anak panah itu, dan anehnya Dewi Renuka tidak terluka sedikitpun tapi justru anak panah itu menghujam jantung Rama Parasu sehingga roboh ke tanah. Dewi Renuka menangis histeris memeluk jasad Rama Parasu, sembari bertanya kepada Ramadewa “Bagaimana mungkin ini bisa terjadi, aku yang sebagai tamengnya masih tegak berdiri, sementara putraku yang berdiri dibelakangku justru roboh, bagaimana mungkin ini terjadi?”. Dengan penuh wibawa Ramadewa memberi wejangan kepada Dewi Renuka “Ibu, kau memang tidak mungkin bisa terluka dan tembus oleh anak panahku ini, dan kau juga tidak bisa terluka oleh bermacam jenis senjata. Karena saat ini kau bukanlah badan, karena sejatinya kau sudah lama mati, dan saat ini kau adalah roh, itulah sebabnya tidak bisa melindungi siapapun dan apapun dari kematian. Lain dari pada itu, kemanapun putramu berlari, ke pegunungan Himawanpun sekali dia bersembunyi, anak panah Narayana ini akan terus mengejarnya dan mencabut jiwanya, karena takdirnya sudah ditentukan. Dia akan mati diujung anak panah Dewa Wisnu. Apa yang terjadi saat ini itu semua atas kehendak putramu sendiri. Sekarang permohonannya sudah dikabulkan. Dia sudah mendapatkan kebahagiaan dalam kematiannya. Jadi mengapa harus ditangisi?”. Setelah memberi wejangan

panjang lebar lalu Ramadewa pamit meninggalkan Dewi Renuka sendirian. Dewi Renuka tampak tertegun didepanjasad anaknya yang sudah terbujur kaku, sambil menangis histeris “ Bagaimana mungkin seorang ibu tidak menangis, ketika melihat putranya dalam kematian. Tidaak aku tidak ikhlas..”.

Cerita Sumpah Rama Parasu ini menggunakan alur maju, karena tidak ada penceritaan ke belakang.

c. Latar

Latar adalah *setting* atau tempat, keadaan, dan waktu terjadinya peristiwa dimana cerita itu dibuat. Latar atau *setting* dalam sebuah karya sastra merupakan elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena hal ini akan menentukan situasi umum sebuah karya. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan tempat serta suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra tersebut.

Jika menurut konsep pemikiran orang Bali, latar itu dapat dibandingkan dengan konsep *desa, kala, patra* yaitu dimana tempatnya, kapan waktunya dan bagaimana keadaannya. Latar adalah unsur cerita yang merupakan penyempurnaan cerita itu dan dapat membangun suasana yang diharapkan menghasilkan kualitas keterangan dan efek cerita.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan bagian cerita yang akan membangun suatu hal yang menarik dalam kaitannya dengan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu cerita. Melalui batasan tersebut diatas dapat dilihat adanya penekanan terhadap adanya unsur waktu, tempat dan keadaan sebagai unsur latar dalam cerita Sumpah Ramaparasu, adalah sebagai berikut :

1. Sebuah tempat ditengah hutan Wanasari adalah sebuah tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yang berdaun sangat rindang sekali dan suasananya sangat sunyi sekali. Di tempat inilah peristiwa memalukan dan memilukan terjadi di mana Dewi Renuka istri sah dari

Begawan Jamadageni tertangkap basah oleh suaminya sendiri sedang bermesraandengan seorang pemuda tampan. Peristiwa memalukan, menjijikkan dan memuakkanitu menimbulkan aib yang tidak bisa di maafkan, lalu membuat Begawan Jamadageni marah dan murka dan menjatuhkan hukuman mati kepada istrinya sendiri.

2. Kamar Tidur Dewi Renuka adalah sebuah tempat dimana terjadipriistiwa yang sangat dramatis, dimana Dewi Renuka dibunuh oleh anak kandungnya sendiri. Setelah Dewi Renuka dijatuhi hukuman mati oleh Begawan Jamadageni suaminya sendiri karena perbuatan yang tercela dan tidak terpuji yang dilakukannya. Dan tragisnya lagi yang disuruh mengeksekusi hukuman mati itu adalah putra-putra kandungnya sendiri. Setelah empat orang kakak Rama Parasu menolak melakukan perintah ayahnya, mereka semua menerima hukuman dari ayahnya diusir dari rumah dan dikutuk menjadi cacung. Kini tinggal Rama Parasu yang belum menentukan pilihan apakah menerima atau menolak perintah ayahnya untuk menjadi eksekutor hukuman mati kepada ibu kandungnya sendiri. Rama Parasu berada dalam posisi yang sangat sulit. Disatu sisi dia ingin melenyapkan sumber kesedihan ayahnya dengan mau melakukan perintah ayahnya, namun disisi lain dia juga tidak ingin dicap sebagai anak durhaka yang tega membunuh ibukandungnya sendiri.

3. Halaman Pesraman Wanasari adalah sebuah tempat yang cukup luas dan asri sekali karena ditumbuhi bunga-bunga yang sedang bermekaran . Dengan keris yang masih berlumuran darah, Rama Parasu menghadap ayahnya untuk mengembalikan senjata milik ayahnya sebagai bukti senjata keris itu telah merengut nyawa ibunya. Dengan suaraparau nyaris tidak terdengar, Rama Parasu berkata “kini ibuku telah tiada, itu berarti kewajibanku sebagai seorang anak juga

telah selesai”. Lalu ayahnya Begawan Jamadagni memberikan anugrah atas karma yang baru saja di selesaikan oleh Rama Parasu. Lalu Begawan Jamadagni menyuruh Rama Parasu untuk mengajukan 5 permintaan. Astungkara akan terkabulkan. Selanjutnya Rama Parasu mengajukan 5 permintaan, yaitu permintaan pertama hidupkan kembali ibu hamba, permintaan kedua kembalikan semua saudara-saudaraku dalam wujudnya semula sebagai manusia, permintaan ke tiga hapuskan segala dosaku karena telah membunuh ibu, permintaan ke empat berikan aku kekuatan, kesaktian dan umur panjang dan permintaan yang kelima kelak aku hanya akan ditaklukkan oleh Wisnu. Lalu Bagawan Jamadagni mengucapkan japa mantra agar semua permintaan Rama Parasu terkabulkan.

4. Di Taman Pesraman Wanasari adalah sebuah tempat yang sangat indah karena berbagai bunga dengan warna-warna yang berbeda sedang bermekaran disana. Di Taman itulah yang menjadi saksi bisu terbunuhnya Begawan Jamadagni oleh kesatria Kartawirya. Saat itu di taman pesraman Wanasari para istri tapasuwi sedang mencari bunga, lalu tiba-tiba datang kesatria Kartawirya membuat keonaran dan mau menculik para istri tapasuwi itu. Saat itu datanglah Begawan Jamadagni mau menyelamatkan para istri tapasuwi itu. Sayangnya menimpa beliau, beliau ditusuk dari belakang sehingga terluka parah dan nyawanya tidak bisa diselamatkan karena terlalu banyak darah yang keluar. Dan kesatria Kartawirya lalu kabur menyelamatkan diri. Saat itulah para istri tapasuwi berteriak-teriak minta tolong. Lalu dengan lari tergesa-gesa datanglah Rama Parasu, tapi sudah terlambat nyawa ayahnya tidak bisa diselamatkan. Lalu Rama Parasu sangat marah kepada kesatria Kartawirya, dengan menyebut sebagai pangeran bedebah, kesatria tidak punya perikemanusiaan, akan ku tangkap dia, akan kubunuh dia. Demikianlah ungkapan

kemarahan Rama Parasu kepada para kesatria. Lalu Rama Parasu mengucapkan sumpah didepan jasad ayahnya.

5. Di tepi hutan kerajaan Ayodyapura adalah wilayah kekuasaan Raja Dasarata. Saat itu raja Dasarata sedang berjalan-jalan di tepi hutan dengan ditemani oleh anaknya Ramadewa. Tiba-tiba raja Dasarata menyadari bahwa ada pertanda buruk yang akan datang. Kemudian datanglah Rama Parasu dengan membawa busur dan senjata kapak ditangannya. Berita-berita tentang kehebatan Ramadewa inilah yang membuat perasaan Rama Parasu semakin terusik. Beliau merasa iri karena Rama Parasu tidak ingin tersaingi. Inilah yang menjadi penyebab mendorongnya turun gunung dan menghadang perjalanan Rama dewa untuk bisa menantang kehebatan Ramadewa. Dimana pada akhirnya Rama Parasu mati diujung anak panah Ramadewa.

d. Penokohan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh adalah rupa (wujud keadaan), bentuk atau potongan, macam atau jenis. Sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Tim Penyusun, 1989 : 954). Menurut Nurgiyanto (2002:58) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa-peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa-peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua (2) yaitu ; (1) tokoh tidak berkembang adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh seperti ini nampak kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia, (2) tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan dan perubahan perwatakan, sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan, ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita Sumpah Rama Parasu ini, adalah sebagai berikut ; (1) tokoh Rama Parasu adalah tokoh utama dan merupakan tokoh berkembang dalam cerita Sumpah Rama Parasu ini. Rama Parasu adalah anak bungsu dari lima bersaudara yang merupakan putra-putra Begawan Jamadagni dari hasil perkawinannya dengan dewi Renuka. Berawal dari kejadian Dewi Renuka istri dari Begawan Jamadagni tertangkap basah melakukan hubungan terlarang dengan seorang pemuda tampan. Peristiwa memalukan, menjijikkan dan memuakkan itu menimbulkan aib yang tidak bisa di maafkan, lalu membuat Begawan Jamadagni marah dan murka dan menjatuhkan hukuman mati kepada istrinya sendiri. Dan tragisnya lagi yang disuruh mengeksekusi hukuman mati itu adalah putra-putra kandungnya sendiri. Rama Parasu berada dalam posisi yang sangat sulit. Disatu sisi dia ingin melenyapkan sumber kesedihan ayahnya dengan mau melakukan perintah ayahnya, namun disisi lain dia juga tidak ingin dicap sebagai anak durhaka yang tega membunuh ibukandungnya sendiri.

(2) tokoh dewi Renuka adalah istri dari Begawan Jamadagni. Dari perkawinannya dengan Begawan Jamadagni telah dikarunia lima orang anak laki-laki. Sesungguhnya dewi Renuka adalah seorang istri yang baik, bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya. Walaupun telah dikarunia lima orang anak, dewi Renuka masih kelihatan sangat muda dan cantik. Karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh Begawan Jamadagni membuat dewi Renuka khilaf melakukan perbuatan yang tercela dan menjijikkan berselingkuh dengan seorang pemuda tampan.

(3) tokoh Begawan Jamadagni adalah seorang tapasui yang tinggal di pesraman Wanasari, didampingi oleh istrinya dewi Renuka. Beliau adalah seorang pertapa yang mempunyai ilmu

yang sangat tinggi. Sayangnya beliau kurang bisa merawat diri dan kurang perhatian sama istrinya sehingga menjadi salah satu alasan kenapa istrinya berselingkuh dengan seorang pemuda tampan. Beliau adalah seorang yang sangat tegas, terbukti istrinya sendiri karena melakukan sebuah kesalahan yang tercela, dijatuhi hukuman mati.

(4) tokoh Ramadewa adalah seorang kesatria yang gagah berani, beliau adalah titisan dewa Wisnu yang menjelma ke dunia ini dengan misi menegakkan *dharma* (kebenaran) dari keangkara murkaan. Ramadewa adalah putra sulung dari raja Dasarata, raja agung dari kerajaan Ayodyapura. Beliau memiliki saudara kandung yang bernama Laksamana dan Bharata.

e. Insiden

Insiden merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang mana peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lainnya. Dari peristiwa ini kita harus menyeleksi semua kejadian yang benar ada didalam sebuah cerita agar didapatkan sesuatu, kejadian atau peristiwa yang benar-benar dapat mengacu pada pertumbuhan alur. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa insiden adalah kejadian, terutama yang kurang penting hubungannya dengan peristiwa yang lebih besar.

Dalam insiden yang dipentingkan adalah kewajaran atau kelogisan kejadian, peristiwa yang terjadi dalam cerita, tidak ada kesan yang dibuat-buat. Insiden sebagai bagian peristiwa hanya dapat diterima atau ditangkap secara wajar, seperti sungguh-sungguh terjadi dan sungguh-sungguh ada. Insiden memang memegang peranan dalam membangun sebuah karya sastra, sebab didalam insiden terkandung berbagai ide, amanat, motif dan latar yang dituangkan oleh seorang pengarang.

Berdasarkan uraian pendapat diatas mengenai insiden, maka dapat dikatakan bahwa insiden merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam cerita,

baik besar atau kecil yang secara keseluruhan menjadi kerangka yang membentuk struktur cerita. Berbekal dari pengertian inilah analisis insiden dalam cerita Sumpah Rama Parasu diuraikan sebagai berikut ; (1) insiden pertama terjadi saat Dewi Renuka istri dari Begawan Jamadagni tertangkap basah melakukan hubungan terlarang dengan seorang pemuda tampan. Peristiwa memalukan, menjijikkan dan memuakkan itu menimbulkan aib yang tidak bisa di maafkan, lalu membuat Begawan Jamadagni marah dan murka dan menjatuhkan hukuman mati kepada istrinya sendiri. Dan tragisnya lagi yang disuruh mengeksekusi hukuman mati itu adalah putra-putra kandungnya sendiri, (2) insiden kedua terjadi saat Rama Parasu mau melaksanakan perintah ayahnya untuk membunuh ibu kandungnya sendiri dengan menghapus semua keraguan dan kebimbangan hatinya. Eksekusi hukuman mati dilaksanakan dalam kamar tidur ibunya sendiri, (3) insiden ketiga terjadi saat ayahnya Begawan Jamadagni memberikan anugerah atas karma yang baru saja kau selesaikan oleh Rama Parasu. Lalu Begawan Jamadagni menyuruh Rama Parasu untuk mengajukan 5 permintaan .Astungkara akan terkabulkan. Selanjutnya Rama Parasu mengajukan 5 permintaan, yaitu permintaan pertama hidupkan kembali ibu hamba, permintaan kedua kembalikan semua saudara-saudaraku dalam wujudnya semula sebagai manusia, permintaan ke tiga hapuskan segala dosaku karena telah membunuh ibu, permintaan ke empat berikan aku kekuatan, kesaktian dan umur panjang dan permintaan yang kelima kelak aku hanya akan ditaklukkan oleh Wisnu. Lalu Begawan Jamadagni menyucapkan japa mantra agar semua permintaan Rama Parasu terkabulkan, (4) insiden keempat terjadi saat para istri tapasuwi sedang mencari bunga di taman pesraman Wanasari, lalu tiba-tiba datang kesatria Kartawirya membuat keonaran dan mau menculik para istri tapasuwi itu. Saat itu

datanglah Begawan Jadagni mau menyelamatkan para istri tapasuwi itu. Sayang naas menimpa beliau, beliauditusuk dari belangkang sehingga terluka parah dan nyawanya tidak bisa diselamatkan lagi karena terlalu banyak darah yang keluar, (5) insiden kelima terjadi saat Rama Parasu sangat marah kepada kesatria Kartawirya, dengan menyebut sebagai pangeran bedebah, kesatria tidak punya peri kemanusiaan, akan ku tangkap dia, akan kubunuh dia. Demikianlah ungkapan kemarahan Rama Parasu kepada para kesatria. Lalu Rama Parasu menyucapkan sumpah didepan jasad ayahnya, (6) insiden keenam terjadi saat Rama Parasu pergi meninggalkan ibunya untuk melakukan petualangan maut membunuh para kesatria dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Hingga puluhan tahun hal itu dilakukannya. Sampai akhirnya dia mampu membunuh 40 orang kesatria, (7) insiden ketujuh terjadi saat kedatangan Rama Parasu ke kerajaan Ayodyapura untuk menemui Ramadewa karenabelakangan ini perasaan beliau mulai terusik oleh adanya berita-berita dari semua orang bahkan para dewapun menyebut tentang kehebatan Ramadewa putra dari raja sendiri. Beliau juga mendengar bahwa Radewa berhasil mengangkat busur Mahadewa di negeri Mitila danmendapatkan Dewi Sita. Berita-berita tentang kehebatan Ramadewa inilah yang membuat perasaan Rama Parasu semakinterusik. Beliau merasa iri karena Rama Parasu tidak ingin tersaingi. Inilah yang menjadi penyebab mendorongnya turun gunung dan menghadang perjalana Ramadewa untuk bisa menantang kehebatan Ramadewa, (8) insiden kedelapan terjadi saat Rama Parasu menantang Ramadewa untuk menunjukkan kehebatannya dengan melakukan perang tanding. Saat anak panah dilepas oleh Ramadewa ke arah Rama Parasu tiba-tiba ibunya menghadang kedatangan anak panah itu, dan anehnya Dewi Renuka tidak terluka sedikitpun tapi

justru anak panah itu menghujam jantung Rama Parasu sehingga roboh ke tanah.

f. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karakternya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Amanat merupakan ide pengarang yang dituangkan pada setiap kejadian melalui tokoh- tokoh pada karya sastra, wujudnya dapat berupa kata-kata mutiara, nasehat, firman Tuhan yang mudah menyentuh hati nurani pembaca. Amanat dapat diartikan sebagai gagasan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat akan selalu berakhir atau menyentuh hati nurani pembaca, untuk menyadarkan atau menolaknya.

Berdasarkan definisi diatas, amanat yang terkandung di dalam cerita Sumpah Ramaparasu ini adalah tentang kesetiaan Rama Parasu sebagai seorang anak untuk melaksanakan perintah ayah kandungnya Begawan Jamadagni untuk menghukum ibu kandungnya sendiri dewi Renuka atas penghianatan yang dilakukan oleh seorang istri terhadap kesetiaan suaminya. Bahkan tercatat dalam lontar- lontar tua ajaran leluhur kita yang mengajarkan, bahwa melenyapkan penderitaan orang tua adalah kewajiban seorang *suputra*, sehingga pantas dan layak anak tersebut telah menjalankan ajaran *Putra Sesana*.

3.2 Fungsi Dramatik Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu

3.2.1 Fungsi Ekonomi

Kesenian pada awalnya merupakan seni yang sifatnya komunal, menjadi seni- seni yang diajakan atau berfungsi ekonomi. Senada dengan pendapat diatas maka Soedarsono (1999:14) mengungkapkan bahwa produk- produk seni pertunjukan tradisional bisa dijual kepada penikmat dari masyarakat sendiri maupun kepada orang asing.

Tujuan diadakannya pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu, salah satunya adalah untuk mencari keuntungan secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Adorno (1979:123) yang mengungkapkan bahwa sebuah produk dipasarkan adalah untuk mencari keuntungan. Adapun keuntungan yang diperoleh dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini adalah dari hasil mencari sponsor kepada instansi pemerintah maupun swasta yang bersifat tidak mengikat. Disamping memang memperoleh dana produksi dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Sedangkan pembagian keuntungan yang diperoleh dari hasil mencari sponsor ini, disesuaikan dengan besar kecilnya peranan yang dimainkan dalam mendukung pementasan yang dilakukan.

Hal ini didukung oleh penuturan Ida Bagus Purwasila yang bertindak sebagai Ketua Sanggar dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Tragedi Bali ini. Dalam wawancara di rumahnya, Ida Bagus Purwasila mengatakan sebagai berikut :

“pertunjukan ini adalah sebuah bisnis, sama halnya seperti kita berjualan, bila partisipasi sponsor yang masuk banyak maka secara otomatis kita mendapat bagian keuntungan yang banyak tapi sebaliknya bila partisipasi sponsor sedikit maka kita juga sedikit mendapat bagian” (wawancara tanggal 30 Agustus 2024)

Dari ungkapan diatas bahwa pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu

ini memberikan manfaat ekonomi bagi pemain teater yang ada dan parapendukung pertunjukan, sehingga bisa dikatakan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini memiliki fungsi ekonomi.

3.2.2 Fungsi Hiburan

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu dalam fungsinya sebagai hiburan, secara umum tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu bertujuan untuk menghibur masyarakat yang dalam kesehariannya bergelut dengan upacara keagamaan. Disamping itu pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu disamping sebagai hiburan yang tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan bisa juga mempunyai berbagai tujuan, misalnyatujuan politik, penyebarluasan program pemerintah, pengenalan produk dan lain-lain.

Kini pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu untuk hiburan telah mengalami perkembangan, yaitu tidakhanya menjadi hiburan masyarakat lokal Bali saja, tapi sudah juga menyentuh para wisatawan dari nusantara, hal ini terbukti dengan hadirnya para wisatawan nusantara ke arena Festival Seni Bali Jani , dimana pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini ini dipentaskan. Dalam fungsinya sebagai hiburan, dimana dalam pertunjukannya drama klasik Sanggar Teater Mini ini lebih menekankan kepada nilai-nilai hiburan dengan tujuan pokoknya menyenangkan penonton.

Hal ini didukung oleh penuturan Ni Wayan Budhi Murtini yang bertindak sebagai penonton dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini. Dalam

wawawancara di rumahnya, Ni Wayan Budhi Murtini mengatakan sebagai berikut :

“ saya sangat puas selesai menonton pertunjukan drama klasik Sanggar Teater mini yang mengambil lakon Sumpah , Rama Parasu banyak sekali hal-hal yang bisa menghibur saya, disamping sarat dengan pesan-pesan filosofi yang dapat dijadikan sesuluh dalam kehidupan ini, tapi diselingi pula dengan humor-humor segar yang menyehatkan sehingga membuat saya terhibur” (wawancara tgl 30 Agustus 2024).

Dari ungkapan diatas bahwa pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini memberikan manfaat hiburan bagi para penontonnya.

3.2.3 Fungsi Promosi

Promosi adalah merupakan sebagai sebuah syarat untuk menjadikan orang atau produk menjadi dikenal oleh orang banyak atau masyarakat luas. Dalam hal melakukan suatu promosi dalam bentuk apapun maka media massa akan selalu terlibat didalamnya.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu sebagai sebuah atraksi budaya ternyata merupakan salah satu media promosi dalam mendatangkan wisatawan nusantara untuk datang berkunjung ke Bali.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini yang dipromosikan melalui beberapa iklan di media sosial dan beberapa selebaran, ternyata dapat berfungsi sebagai media promosi, yaitu 1) mempromosikan drama klasik sebagai produk budaya Bali yang adiluhung 2) mempromosikan tempat dimana drama klasik ini dipentaskan (*Art Center*), 3) mempromosikan seniman-seniman teater sebagai pelaku pertunjukan drama klasik dan 4) mempromosikan event Festival Seni Bali Jani sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik.



3.2.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan, pengertian-pengertian dengan lambang yang mengandung arti dan makna.

Dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah

Rama Parasu ini maka komunikasi yang dilakukan oleh para pemain teater akan dapat memberikan pandangan, saran kepada

para penonton lewat pertunjukannya. Disamping itu komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadikan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini lebih mempunyai

makna bagi penonton.

Dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini maka para pemain teater akan menyampaikan pandangan-pandangan

tentang hidup, cerminan masa lalu, masa kini dan masa mendatang lewat ajaran-ajaran, norma-norma hidup yang ada di Bali berdasarkan nilai-nilai yang berlandaskan

ajaran Hindu.

Dalam pertunjukan drama tradisional pada umumnya yang kebanyakan penontonnya adalah masyarakat lokal maka biasanya para pemain drama melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa lisan berupa bahasa daerah Bali. Sedangkan untuk pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini, komunikasinya selain

mempergunakan bahasa lisan berupa bahasa daerah juga dibantu dengan menggunakan bahasa lisan berupa bahasa Indonesia.

Komunikasi dalam bahasa lisan

dilakukan melalui dialog-dialog antar tokoh-tokoh dalam pertunjukan drama klasik. Sedangkan komunikasi dalam

Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu ini komunikasi budaya terjadi, sehingga pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Sumpah Rama Parasu sebagai produk budaya Bali dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.

Alwasilah, C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Jaya.

Anom Ranuara, Ida Bagus. 2018. *"Prasawya 40 Tahun Teater Mini Badung, Perjalanan 10 Tahun Terakhir"*. Denpasar : Udayana University Press.

Djelantik, A.A. M 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Dibia, I Wayan. 2010. "Pertunjukan Wayang Kulit Bali dari Wacak ke Kocak". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dengan tema *Aesthetic of Shadow Puppet Theater*. Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN). Denpasar 12 Juni.

Jiwa Atmaja. 2009. *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar : Udayana University Press.

Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta : UI Press..

WIDYANATYA | Volume 6 Nomor 2 | 2024
memberikan sinopsis sebelum pertunjukan drama klasik ini dimulai. Melalui pertunjukan drama klasik Sanggar Teater

Redana, I Made, 2005. *Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*.
IHDN Denpasar.
e-ISSN:2656-7573/P-ISSN:2088-888

- Rota, Ketut 1990 Retorika sebagai Ragam Bahasa Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*, Laporan Penelitian, STSI Denpasar.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Leger. Fungsi dan Maknanya dalam masyarakat Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Unesa Unipress
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa beta
- Suwija, I Nyoman. 2007. “Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali : Kajian Wacana Naratif”.(Desertasi). Denpasar : Universitas Udayana .
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.